

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama di masyarakat yang sulit untuk ditanggulangi. Dari tahun ke tahun diare tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada balita. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, diare adalah penyebab kematian kedua pada balita. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1.5 juta per tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare per tahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak.¹

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2013, studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Diare menjadi penyebab kematian tertinggi diantara penyakit yang sering menyerang anak usia kurang dari 5 tahun, sekitar 31,4% pada bayi dan 25,2% pada anak balita. Penyebab utama kematian anak akibat diare tipe osmotik dan sekretorik yang disebabkan oleh infeksi rotavirus, anak akan banyak kehilangan cairan tubuhnya sehingga meningkatkan risiko kematian pada anak.² Tata laksana yang cepat dan tepat perlu dilakukan untuk menurunkan angka kematian.³

Dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa diare merupakan pembunuh nomor 2 pada kematian bayi (umur 28 hari-1 tahun) dan balita (umur 1-4 tahun). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2014 khususnya Kota Bandung, penderita diare pada tahun tersebut adalah 87.640 orang. Angka tersebut jauh dari salah satu langkah dalam target pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGS) *Goal* ke-4 yaitu menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015.⁴

Salah satu faktor yang berkaitan dengan kesehatan bayi dan balita yang perlu mendapat perhatian adalah masalah pemberian air susu ibu (ASI). Pemberian ASI pada dasarnya merupakan kewajiban seorang ibu untuk menyusui bayinya guna kelangsungan hidup bayi dan tumbuh kembang secara optimal.⁵

Menurut Depkes RI (2000) beberapa faktor yang meningkatkan risiko terjadinya diare salah satunya adalah tidak memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan (*golden period*), dan kurang gizi. Risiko penyakit serta kematian karena diare meningkat pada anak-anak yang menderita gizi kurang atau gizi buruk dan kebersihan diri yang kurang. Anak dengan status gizi buruk daya tahan tubuhnya kurang dikarenakan kurangnya asupan makanan yang bergizi sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit.⁵

Perlu diketahui diare secara umum dapat disebabkan oleh infeksi langsung maupun tidak langsung akan tetapi pada kasus bayi diare banyak diakibatkan oleh infeksi rotavirus. Menurut beberapa penelitian, rotavirus menyebabkan diare pada anak dan kematian setengah juta anak balita pada setiap tahunnya. Rotavirus menjadi penyebab diare nosokomial pada bayi, merupakan penyebab diare tertinggi pada anak balita, dengan proporsi 64% pada anak umur 6 — 11 bulan dan 67% pada usia 12 — 23 bulan. Infeksi rotavirus terjadi setiap tahun dan mencapai puncaknya pada bulan Juni dan Juli, sekitar 70% – 75%. Angka ini akan mengalami penurunan pada bulan Desember hingga mencapai sekitar 33%. Diare yang disebabkan oleh rotavirus akan menyebabkan diare osmosis, sekretorik. Bayi akan banyak kehilangan cairan tubuh sehingga dapat menyebabkan kematian.²

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang hendak diuraikan di dalam karya tulis ini adalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu menyusui yang memiliki bayi mengenai pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.
2. Bagaimana gambaran sikap ibu menyusui yang memiliki bayi mengenai pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.

3. Bagaimana gambaran perilaku menyusui yang memiliki bayi mengenai pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu yang memiliki bayi terhadap pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.

1.3.2 Tujuan

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui yang memiliki bayi terhadap pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.
2. Mengetahui tingkat sikap ibu menyusui yang memiliki bayi terhadap pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.
3. Mengetahui tingkat perilaku ibu menyusui yang memiliki bayi terhadap pemberian ASI dan penyakit diare di Puskesmas Sarijadi.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ini diharapkan memberi informasi pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu mengenai pemberian ASI dan penyakit diare, khususnya kepada para Ibu tentang pentingnya pemberian ASI terhadap bayi dan pengaruh penyakit diare pada bayi yang tidak diberi ASI.

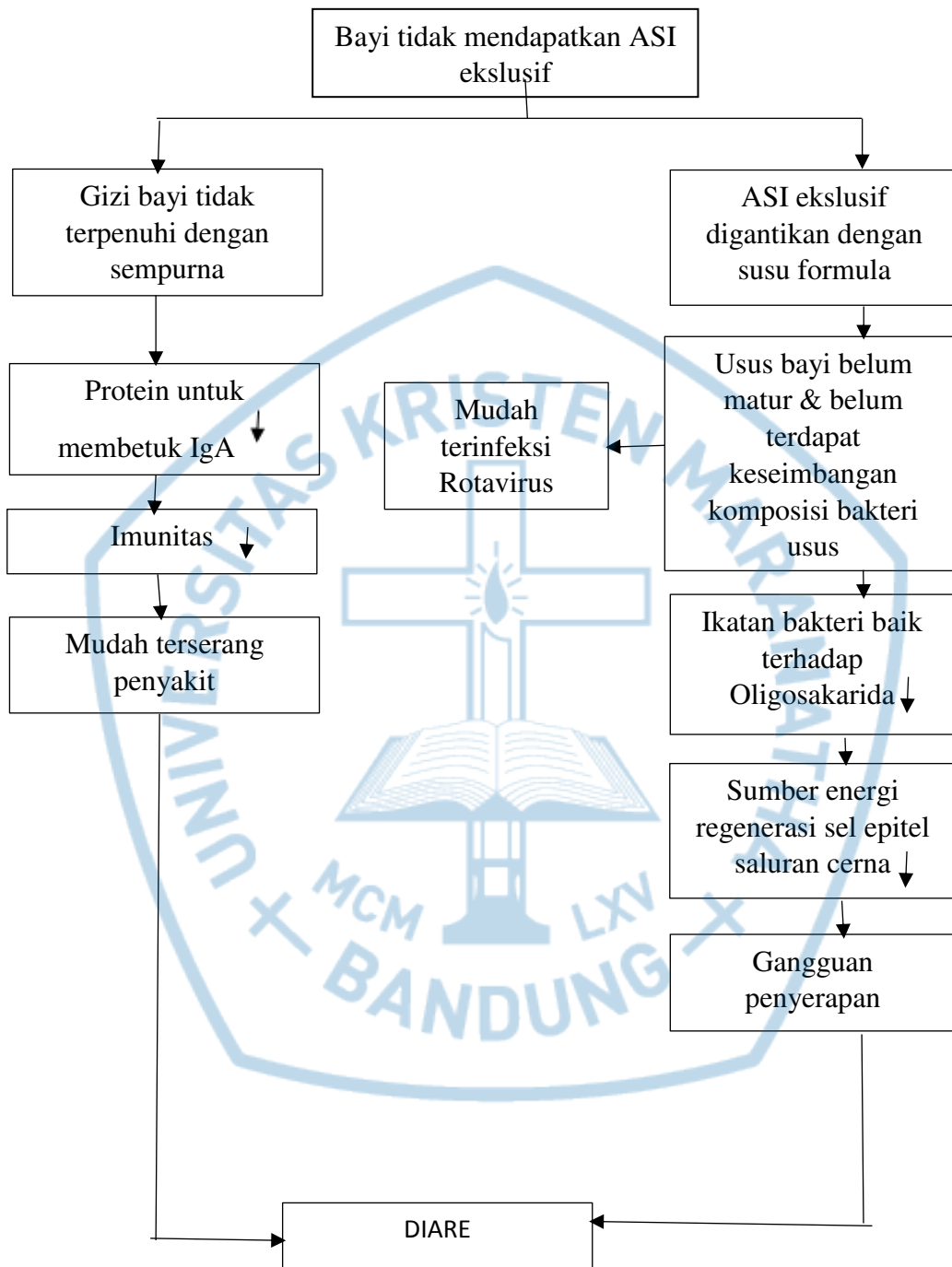
1.5 Landasan Teori

Penyakit diare khususnya di negara berkembang seperti Indonesia masih menjadi masalah yang serius bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi bahkan menyebabkan kematian bayi yang cukup tinggi di Indonesia. Tetapi dengan langkah-langkah tatalaksana diare yang tepat dan efisien kematian akibat diare dapat diminimalkan.

Tingginya angka kejadian diare tersebut berkaitan dengan masih rendahnya pemberian ASI sejak dini pada bayi baru lahir ditambah juga beberapa faktor lain yang mendukung tingginya angka kejadian diare di Indonesia seperti:

1. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kandungan apa yang terdapat di dalam ASI.
2. Pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI.
3. Pengetahuan kapan waktu pemberian ASI dimulai dan kapan bayi sudah dapat diberikan makanan pendamping ASI (MPASI).
4. Perilaku kehygienisan ibu dalam pemberian ASI.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu menyusui terhadap pemberian ASI pada penyakit diare pada bayi umur 0 sd 6 bulan.



Bagan 1. Landasan Teori